

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Wilayah Kabupaten Situbondo terletak di Jawa Timur dan terletak di derah pesisir pantai utara. Sebagian besar masyarakat Situbondo menggunakan bahasa Madura karena wilayah sebelah utara berbatasan langsung dengan selat Madura. Hidayatullah (2017: 140) mengatakan bahwa kehadiran masyarakat Madura di Situbondo sudah berlangsung sejak lama, beriringan dengan proses migrasi orang Madura ke Jawa Timur yang berlangsung sebelum abad ke-19. Migrasi ini membuat masyarakat Madura menduduki sebagai masyarakat dominan di Situbondo sehingga bahasa Madura beserta kebudayaan mereka turut berpengaruh dan berkembang di Situbondo.

Masyarakat Madura pergi ke Situbondo bukan tanpa sebab. Menurut Tjiptoatmodjo (1983), sebelum abad ke-19, mereka didatangkan ke Situbondo lewat jalur pelabuhan Panarukan sejak mulai dibukanya lahan-lahan perkebunan. Menurut Syahril (2015), disebutkan bahwa pelabuhan Panarukan dikembangkan oleh seorang Ondenemer atau pemilik perkebunan terkemuka di kawasan Besuki yakni George Birnie pada tahun 1890-an dengan nama Maactschappij Panaroekan. Peranan Pelabuhan Panarukan menimbulkan dampak terhadap kehidupan masyarakat Panarukan baik dari aspek sosial maupun aspek ekonomi.

Begitu halnya yang terjadi di Besuki. Menurut Nawiyanto (2012: 88), sejak 1870, Besuki merupakan salah satu karesidenan Jawa dengan penduduk migran tertinggi, baik migran musiman maupun permanen. Sebagian besar penduduk migran berasal dari Madura. Mereka pindah ke Besuki untuk mencari pekerjaan sementara, ada juga untuk mencari tempat tinggal baru. Nawiyanto (2012: 86) menjelaskan bahwa diperkirakan pada ke-19, ada sekitar 800-900 migran Madura per tahun yang tidak kembali ke Pulau Madura dan terus berlanjut hingga abad ke-20, bahkan sampai sekarang. De Jonge (1988: 18) mengatakan bahwa Besuki diidentifikasi sebagai wilayah terdekat untuk migrasi orang Madura, memberi peluang untuk melakukan perbaikan kondisi sosial-ekonomi mereka, serta memenuhi kebutuhan mereka terhadap lahan yang subur karena lahan di Madura cenderung kering, gersang, dan tandus. Karena alasan itulah, bahasa Madura di Panarukan dan Besuki begitu kental di Situbondo.

Menurut Aprianto (2019: 151), perlahan-perlahan, seiring dengan krisis ekonomi dunia (jaman malaise) tahun 1930, mempengaruhi keberadaan pelabuhan Panarukan, lalu berakibat pada fungsi dari pelabuhan Panarukan praktis menurun, hingga akhirnya terjadi peristiwa nasionalisasi semua perusahaan asing dalam rentang tahun 1957 hingga 1958. Sejak saat itu hingga hari ini, pelabuhan Panarukan tidak beroperasi lagi karena pendangkalan pada kolam, alur pelabuhan dan dermaga yang ada kurang memadai baik itu kondisi maupun jalur perlintasannya¹. Kini, Warga pendatang dari Madura maupun yang hendak pergi ke Madura menyeberang selat via kapal feri. Untuk pelabuhan yang di Sumenep

¹ Berdasar sumber dari laman <http://dephub.go.id/org/ksoppanarukan/profil> yang diakses pada tanggal 22 Desember 2021.

dengan tujuan Situbondo, bisa lewat jalur pelabuhan Kangean, Kalianget, Raas, dan Sapudi di Sumenep, Madura. Sedangkan, di Situbondo, pelabuhan terletak di pelabuhan Jangkar, Kecamatan Jangkar².

Dialek-dialek yang muncul di dalam suatu wilayah masyarakat memiliki karakter yang berbeda-beda sesuai dengan dari letak geografis. Dalam letak geografis yang ada di Kabupaten Situbondo, semakin menuju ke daerah pesisir, variasi dialek yang digunakan akan semakin tinggi. Lebih lanjut, Kridalaksana (1983: 204) menyatakan bahwa bahasa digunakan para kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Dengan kata lain, lewat bahasa yang dituturkan suatu masyarakat secara umum maupun individu secara khusus, kita bisa mengidentifikasi latar belakang penutur sosial budaya berasal. Hal tersebut sejalan dengan Pringgawidagda (2002: 4) bahwa bahasa merupakan alat utama untuk berkomunikasi dalam kehidupan manusia, baik secara individu maupun kolektif sosial. Oleh karenanya, bahasa berperan penting dalam kehidupan bermasyarakat.

Secara sederhana, bahasa berperan sebagai alat untuk berinteraksi atau sebagai alat komunikasi yang berfungsi untuk menyampaikan sesuatu pikiran, gagasan, konsep maupun perasaan. Dalam studi sosiolinguistik, Chaer (2010: 33) berpendapat bahwa bahasa dapat diartikan sebagai sistem lambang berupa bunyi, bersifat arbitrer, produktif, dinamis, beragam, dan manusiawi. Sepaham dengan hal tersebut, Soeparno (1993: 5) berpendapat bahwa fungsi umum bahasa adalah

² Rute terkini dari Madura-Situbondo maupun sebaliknya tersebut berdasar sumber <https://dishub.situbondokab.go.id/jadwal-pelabuhan.php> yang diakses pada tanggal 22 Desember 2021.

sebagai alat komunikasi sosial. Bisa dikatakan, bahasa berfungsi sebagai alat interaksi di dalam suatu masyarakat.

Bahasa, masyarakat, dan budaya, adalah tiga hal yang saling berkaitan dan tidak bisa dipisahkan. Lebih lanjut, Masinambouw dalam Chaer (1995: 217) menyatakan bahwa kebudayaan dan bahasa merupakan suatu sistem yang melekat pada manusia, baik manusia di posisi masyarakat maupun sebagai peran individu. Oleh karenanya, bahasa dan budaya tidak bisa dilepaskan begitu saja peranannya dari masyarakat. Pernyataan senada juga pernah dibahas oleh D. Bloomfield, dkk dalam Oka (1974: 113) bahwa bahasa jika ditinjau dari luar dirinya adalah sebagai alat dan wadah kebudayaan dalam wujud kegiatan berbahasa baik dalam bentuk tulisan maupun dalam bentuk lisan. Hubungan tersebut erat sekali sehingga Nababan (1993: 82) mengategorikan dua macam hubungan bahasa dan kebudayaan, yakni bahasa adalah bagian dari kebudayaan (filogenetik) dan seseorang belajar kebudayaan melalui bahasanya (ontogenetik).

Bahasa yang dituturkan di dalam masyarakat wilayah tertentu, apabila diperhatikan dengan teliti, antar penutur satu dengan yang lain memiliki perbedaan, baik secara fonetik maupun fonemik. Perbedaan tersebut akan menghasilkan ragam-ragam bahasa atau variasi bahasa. Berbagai faktor pendukung variasi itu muncul yakni letak geografis, kelompok sosial, situasi berbahasa, maupun tingkat formalitas dan perubahan waktu.

Salah satu fenomena variasi bahasa adalah dialek. Chambers dalam Nurhayati (2009: 6) mengemukakan bahwa dialek adalah sistem yang mempengaruhi suatu masyarakat dengan masyarakat lain yang bertetangga

dengan menggunakan sistem yang berlainan meskipun erat hubungannya. Bisa dikatakan, dialek terikat erat dengan letak geografis antar penutur. Terkait hal tersebut, Indonesia sebagai negara kepulauan, tentu memiliki kekayaan dialek dalam bertutur karena faktor etnis, ras, dan suku bangsa. Tak terkecuali Jawa Timur, wilayah ini keragaman bahasa. Begitu dengan masyarakat Madura, khususnya di Jawa Timur yaitu di Situbondo. Bahasa yang digunakan masyarakat Situbondo mencerminkan kondisi yang ada di Situbondo. Mereka masih sangat kental menggunakan bahasa Madura sebagai alat komunikasi mereka.

Bahasa adalah unsur terpenting dalam kebudayaan karena kebudayaan banyak bersinggungan dengan suatu daerah, terutama dengan wilayah Situbondo. Wilayah timur berbatasan dengan wilayah Banyuwangi yang mayoritas menggunakan Bahasa Jawa, sedangkan wilayah barat berbatasan dengan wilayah Probolinggo dengan masyarakat yang menggunakan Bahasa Jawa dan Bahasa Madura. Pada wilayah Situbondo itu sendiri, pada wilayah utara terdapat kebudayaan pesisir, sedangkan pada wilayah selatan berbatasan dengan wilayah Bondowoso. Dengan adanya kebudayaan yang bervariasi dari daerah yang bersinggungan ini dimungkinkan timbul berbagai variasi dialek yang ada di wilayah Situbondo.

Seperti halnya Bahasa Madura di Pulau Madura, bahasa Madura di Situbondo juga memiliki tingkat tutur. Menurut Sofyan (2008: 4), tingkat tutur yang terdapat dalam Bahasa Madura ada tiga, yakni (1) tingkat tutur *er.jâ* *'-iya*, (2) *engghi-enten*, dan (3) *éngghi-bhunten*. Bahasa *er.jâ* *'-iya* adalah jenis tingkat tuturan yang sama dengan ngoko dalam Bahasa Jawa, tergolong kasar, dan

biasanya dituturkan oleh orang dengan usia sebaya, remaja, dan anak-anak, pada lingkungan pergaulan. Contohnya seperti *ngakan* pada 'makan', *céthak* pada 'kepala', *mata* pada 'mata'. Sedangkan, bahasa *enggghi-enten* adalah jenis tingkat tuturan yang sama dengan krama madya dalam Bahasa Jawa, tergolong halus, dan biasanya dituturkan oleh orang yang belum saling kenal atau di lingkungan kerja. Contohnya seperti *neddha* pada 'makan', *serah* pada 'kepala', *ma 'ripat* pada 'mata'. Yang terakhir, bahasa *énggghi-bhunten* adalah jenis tingkat tuturan yang sama dengan krama inggil dalam Bahasa Jawa, tergolong halus di atas *enggghi-enten*, dan biasanya dituturkan oleh orang dengan usia lebih muda kepada orang yang lebih tua atau dihormati.

Variasi dialek Bahasa Madura yang muncul dalam komunikasi dapat dilihat dari aspek fonologis dan leksikal. Dialek yang ada di Kabupaten Situbondo bervariasi karena masyarakat Situbondo sebagian banyak pendatang dari wilayah Pulau Madura sehingga bahasa-bahasa yang digunakan berbeda yaitu Madura daerah Sumenep, Madura daerah Sampang dan Madura daerah Bangkalan. Dialek yang mereka gunakan di Situbondo adalah dialek asal daerah mereka masing-masing. Dengan zaman sekarang akan banyak perubahan dan perkembangan, bahasa juga mutlak dan tentunya akan ikut berubah dengan seiring berjalannya perkembangan yang ada saat ini.

Variasi dialek berdasarkan fonologis menurut Petyt (1980: 21-22) yaitu variasi fonetis merupakan variasi bunyi, sedangkan variasi fonologis merupakan sistem fonologis seperti perbedaan fonem, jumlah fonem, perbedaan fonem dan sebagainya. Dalam hal ini terdapat variasi dialek secara fonologis yaitu dengan

adanya contoh dalam kata “kamu” dalam masyarakat Situbondo di wilayah utara menjadi *be?na* dan di wilayah barat menjadi *kakke* karena mayoritas masyarakat Sampang. Pada daerah barat dibagian wilayah Besuki dapat dikatakan dengan dialek “sangghit” oleh masyarakat di luar daerah Besuki. Sedangkan, variasi leksikal menyangkut variasi bahasa yang terdapat dalam bidang leksikon. Menurut Krisdalaksana (1993: 126), leksikon merupakan komponen bahasa yang memuat semua informasi tentang makna dan pemakaian kata dalam bahasa, sedangkan leksikal adalah unit bahasa yang berkaitan dengan leksem dan kata.

Penelitian ini menitikberatkan pada variasi dialek yang ada di dalam masyarakat Situbondo, terutama di wilayah Panarukan dan Besuki. Pada wilayah tersebut, terdapat berbagai pendatang dari luar Situbondo yang sebagian besar dari daerah Madura. Masyarakat pendatang ini membawa dialek khas mereka sehingga terdapat berbagai variasi dialek di wilayah tersebut. Dalam hal ini, penelitian yang dilakukan untuk mengetahui variasi dialek Madura beserta maknanya yang terdapat di wilayah Situbondo, terutama di wilayah Panarukan dan Besuki.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah variasi dialek bahasa Madura berdasarkan perbedaan fonologis di wilayah Kecamatan Panarukan dan Besuki pada Kabupaten Situbondo?

2. Bagaimanakah variasi dialek bahasa Madura berdasarkan perbedaan leksikal di wilayah Kecamatan Panarukan dan Besuki pada Kabupaten Situbondo?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan variasi dialek bahasa Madura berdasarkan perbedaan fonologis di wilayah Kabupaten Situbondo.
2. Untuk mendeskripsikan variasi dialek bahasa Madura berdasarkan perbedaan leksikal di wilayah Kabupaten Situbondo.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, adapun manfaat penelitian yang dapat diambil sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis dari penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya, baik pada teori yang serupa maupun pada batasan wilayah yang serupa. Selanjutnya, penelitian ini bisa menjadi acuan untuk kajian lebih mendalam.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat untuk dinas pendidikan di Situbondo, pemerintah setempat, serta bahan edukasi bagi masyarakat setempat, terutama di Panarukan dan Besuki.

1.5 Batasan Masalah

Penelitian ini berfokus pada aspek fonologis dan leksikal yang terjadi di dalam dialek bahasa Madura yang berada di wilayah Kabupaten Situbondo. Daerah Situbondo terdapat 17 kecamatan, tetapi dalam penelitian dapat diambil 2 wilayah kecamatan yaitu Panarukan dan Besuki. Pertimbangan tersebut karena pada wilayah Panarukan dan Besuki kental dengan dialek bahasa Madura yang disebabkan dari pendatang warga Madura sebelum abad ke-19. Dari para pendatang tersebut, membentuk komunitas warga Madura lewat beranak-pinak di Situbondo yang mempengaruhi penggunaan bahasa di daerah tersebut.

1.6 Operasionalisasi Konsep

Operasionalisasi konsep dalam sebuah penelitian sangat penting karena berisi penjelasan tentang istilah-istilah yang digunakan di dalam penelitian. Suatu penelitian dapat berjalan dengan lancar dan sesuai harapan jika terdapat konsep yang dapat dijadikan pedoman dalam melakukan penelitian. Konsep harus disusun secara sistematis agar tidak mempersulit sebuah penelitian.

Menurut Zainudin (1978: 7), Bahasa Madura yang dimaksud dalam variasi dialek adalah penggunaan bahasa Madura pada masyarakat Madura berbeda-beda dialeknya. Ada tiga macam dialek yang terdapat di Pulau Madura, yakni (1) dialek Bangkalan, (2) dialek Pamekasan, dan (3) dialek Sumenep. Sedangkan, bahasa Madura yang dimaksud dalam penelitian dialektologi ini adalah untuk mempelajari dialek-dialek dari suatu bahasa, dalam hal ini bahasa Madura di Panarukan dan Besuki.

Adapun konsep-konsep yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Variasi bahasa adalah perbedaan bahasa berdasarkan distribusi geografis dan mencakup topik seperti percabangan dari dua dialek lokal dari induk bahasa yang sama.
2. Variasi dialek adalah dialek-dialek yang muncul di dalam suatu masyarakat.
3. Bahasa Madura pada penelitian ini merujuk pada Bahasa Madura yang berada di wilayah Situbondo.
4. Etnis Madura pada penelitian ini merujuk pada penutur Bahasa Madura yang beretnis Madura, baik yang lahir di Situbondo maupun pada para pendatang yang kemudian menetap di Situbondo.
5. Batasan wilayah pada penelitian ini menggunakan wilayah Panarukan dan Besuki yang berada di Kabupaten Situbondo.
6. Dialektologi adalah subbidang sosiolinguistik yang mempelajari tentang dialek bahasa pada bidang ilmu linguistik.

Variasi-variasi dialek muncul akibat beberapa faktor dari penuturnya yaitu mengenai kondisi sosial, letak geografis, masyarakat sekitar, dan pengaruh-pengaruh lainnya. Kabupaten Situbondo memiliki mayoritas etnis Madura dan memiliki dialek-dialek berbeda yang dimiliki oleh setiap masyarakat. Variasi-variasi ini muncul akibat adanya fonologis dari bahasa-bahasa tersebut sehingga dapat melahirkan bermacam-macam dialek di dalam masyarakat Situbondo.

1.7 Sistematika Masalah

Penelitian ini nantinya akan dibangun oleh beberapa pokok pikiran yang menjadi lima bab, dimana setiap bab terdiri dari beberapa subbab. Bab-bab yang ada secara umum dan keseluruhannya saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bab I merupakan latar belakang yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, operasionalisasi konsep, gambaran umum objek penelitian dan sistematika penulisan.
2. Bab II merupakan landasan teori dan tinjauan pustaka. Landasan teori berisi teori yang meliputi: dialektologi, fonologi, morfologi, leksikal, dialek, dialek regional, serta daftar kosakata dasar. Sedangkan, tinjauan pustaka berisi penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian ini.
3. Bab III merupakan metode penelitian yang mencakup metode penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, data dan sumber data, lokasi dan waktu penelitian, teknik penentuan informan, uji keabsahan data, metode analisis data, dan metode penyajian hasil data.
4. Bab IV merupakan analisis data. Analisis data yang ada dalam penelitian mengenai pemakaian dialek bahasa Madura di Situbondo, pola perubahan suku kata dan huruf serta perubahan gramatikal.
5. Bab V merupakan isi dari simpulan dan saran dari penelitian ini.